

## **Program Psikoedukasi Art Therapy dan Webinar Kesehatan Mental KKN Ubhara Jaya Bekasi**

**Cindy Tiara Adinda<sup>1</sup>, Mutiara Salsabila Haryani<sup>2</sup>, Syafira Suniyah Nur Fahmi<sup>3</sup>, Yuliana Putri<sup>4</sup>, Zahra Kuncoro Putri<sup>5</sup>, Nurwahyuni Nasir<sup>6</sup>**

Program Studi Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Bekasi, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6</sup>

Corresponding Author: [cindytiara12345@gmail.com](mailto:cindytiara12345@gmail.com)<sup>1</sup>, [mutiara.haryani94@gmail.com](mailto:mutiara.haryani94@gmail.com)<sup>2</sup>, [syafirasnfl1@gmail.com](mailto:syafirasnfl1@gmail.com)<sup>3</sup>, [yuliana774putri@gmail.com](mailto:yuliana774putri@gmail.com)<sup>4</sup>, [Zahra.kuncoro.p@gmail.com](mailto:Zahra.kuncoro.p@gmail.com)<sup>5</sup>, [Nurwahyuni.nasir@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:Nurwahyuni.nasir@dsn.ubharajaya.ac.id)<sup>6</sup>

---

### **Info Artikel**

**Submitted:** 31 Desember 2025

**Revised :** 03 Januari 2026

**Accepted:** 09 Januari 2026

**Published:** 13 Januari 2026

**Keywords:** Psychoeducation, Art Therapy, Mental Health, Orphanage, Community Service

**Kata Kunci:** Psikoedukasi, Art Therapy, Kesehatan Mental, Panti Asuhan, Pengabdian Masyarakat

---

### **Abstract**

*Mental health is an essential aspect of individual well-being; however, mental health literacy remains relatively low, particularly among vulnerable groups such as orphans living in orphanages and the general public experiencing interpersonal relationship problems. Institutional caregiving tends to prioritize the fulfillment of physical needs, which is often not accompanied by adequate attention to emotional needs, resulting in difficulties in emotional recognition and regulation. This community service activity aimed to improve mental health literacy, emotional understanding, and emotion regulation skills through psychoeducation and art therapy programs. The activities were conducted offline at an orphanage and online through a psychoeducational webinar for the general public. The methods employed included the delivery of psychoeducational materials, interactive discussions, and art therapy as a medium for nonverbal emotional expression. The results indicated an improvement in participants' understanding of basic mental health and emotional concepts, as reflected in the post-test results of the orphanage children and the active participation of webinar attendees. This program provides promotive and preventive benefits in supporting community-based mental health and strengthens the role of psychological bureaus as accessible mental health education providers.*

---

### **Abstrak**

*Kesehatan mental merupakan aspek penting dalam kesejahteraan individu, namun literasi kesehatan mental masih tergolong rendah, khususnya pada kelompok rentan seperti anak yatim piatu di panti asuhan serta masyarakat umum yang mengalami permasalahan relasi interpersonal. Pengasuhan institusional yang cenderung berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik sering kali belum diimbangi dengan perhatian terhadap kebutuhan emosional, sehingga berdampak pada kesulitan pengenalan dan pengelolaan emosi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi kesehatan mental, pemahaman emosi, dan kemampuan regulasi emosi melalui program psikoedukasi dan art therapy. Kegiatan dilaksanakan secara luring di panti asuhan dan secara daring melalui webinar psikoedukasi bagi masyarakat umum. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi psikoedukasi, diskusi interaktif, serta art therapy sebagai media ekspresi emosional nonverbal. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep dasar kesehatan mental dan emosi, yang tercermin dari hasil post-test anak panti asuhan serta partisipasi aktif peserta webinar. Program ini memberikan manfaat promotif dan preventif dalam mendukung kesehatan mental berbasis komunitas serta*

---

memperkuat peran biro psikologi sebagai sarana edukasi kesehatan mental yang mudah diakses.

---



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

**Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara**

---

## **Pendahuluan**

Kesehatan mental merupakan bagian penting dari kesejahteraan individu dan keberfungsian sosial di masyarakat. World Health Organization (WHO) menegaskan bahwa kesehatan mental tidak hanya berkaitan dengan ketiadaan gangguan psikologis, tetapi juga mencakup kemampuan individu dalam mengelola emosi, menghadapi stres kehidupan, serta berfungsi secara produktif dalam lingkungan sosialnya (World Health Organization, 2025). Namun demikian, rendahnya literasi kesehatan mental masih menjadi permasalahan global yang berdampak pada keterlambatan individu dalam mengenali kondisi psikologisnya serta memperoleh bantuan yang sesuai (Jorm, 2012).

Permasalahan kesehatan mental secara signifikan juga dialami oleh kelompok rentan, salah satunya anak yatim piatu yang tinggal di panti asuhan. Penempatan anak di panti asuhan sering kali dipandang sebagai solusi atas keterbatasan pengasuhan keluarga, namun pada saat yang sama dapat menimbulkan permasalahan baru dalam perkembangan emosional dan perilaku anak (Gertler et al., 2004; Mohammadzadeh et al., 2017). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa panti asuhan kerap menghadapi kondisi *structural neglect*, yaitu pengabaian yang bersifat sistemik akibat keterbatasan sumber daya fisik, pola pengasuhan yang kurang suportif, ketidakstabilan lingkungan, serta minimnya interaksi sosial dan emosional antara pengasuh dan anak (El Koumi et al., 2012; Kaur et al., 2018). Dalam banyak kasus, perawatan yang diberikan masih berfokus pada pemenuhan kebutuhan biologis seperti nutrisi, kesehatan dasar, dan pendidikan formal, sementara kebutuhan emosional dan psikologis anak belum mendapatkan perhatian yang memadai (Mohammadzadeh, 2019).

Kondisi tersebut berkontribusi pada munculnya berbagai masalah emosional dan perilaku pada anak panti asuhan. Anak yatim piatu yang tinggal di lembaga dilaporkan memiliki tingkat perilaku agresif, depresi, dan kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga (Johnson et al., 2006; Vorria et al., 2003). Permasalahan ini berdampak pada perkembangan anak secara menyeluruh, termasuk prestasi akademik serta kemampuan adaptasi sosial di masa dewasa (van IJzendoorn et al., 2011). Sejalan dengan temuan

tersebut, hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan KKN di bawah naungan biro psikologi menunjukkan bahwa anak-anak panti asuhan masih mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengelola emosi secara adaptif. Kesulitan ini tampak dalam bentuk rendahnya kontrol diri dan regulasi emosi, yang dalam situasi tertentu termanifestasi melalui perilaku impulsif dan agresif dalam interaksi sehari-hari, seperti pelampiasan kemarahan secara fisik terhadap teman sebaya. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi psikologis yang membantu anak memahami emosi yang dirasakan sekaligus menyediakan alternatif penyaluran emosi yang lebih sehat.

Selain pada anak panti asuhan, permasalahan kesehatan mental juga ditemukan pada masyarakat umum, khususnya individu yang pernah mengalami permasalahan relasi interpersonal seperti konflik atau putus hubungan. Pada kelompok ini masih sering dijumpai keterbatasan pemahaman mengenai dinamika emosi, pembentukan pola relasi yang sehat, serta proses pemulihan psikologis setelah pengalaman emosional yang tidak menyenangkan. Keterbatasan akses terhadap layanan psikologis formal menyebabkan banyak individu belum memperoleh edukasi yang memadai, sehingga membutuhkan bentuk psikoedukasi yang mudah diakses dan relevan dengan permasalahan relasional yang dialami.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan intervensi psikologis yang bersifat promotif dan preventif, mudah dipahami, serta dapat diterapkan dalam konteks komunitas. Psikoedukasi merupakan pendekatan yang terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan individu terkait kesehatan mental serta pengembangan strategi coping yang adaptif (Donker et al., 2009; Jorm, 2012). Pendekatan ini relevan diterapkan baik pada anak dan remaja di lingkungan pengasuhan institusional maupun pada masyarakat umum melalui media daring.

Selain psikoedukasi, pendekatan art therapy dipandang relevan khususnya bagi anak-anak panti asuhan karena menyediakan media ekspresi nonverbal yang aman dan sesuai dengan tahap perkembangan. Art therapy memungkinkan anak menyalurkan emosi yang sulit diungkapkan secara verbal serta membantu proses pengenalan dan regulasi emosi. Integrasi art therapy dalam konteks pendidikan dan pengasuhan juga menunjukkan potensi yang signifikan dalam menangani berbagai tantangan sosial-emosional pada anak, termasuk kecemasan, pengalaman traumatis, serta gangguan perilaku (Eshboyevna, 2024). Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai sesuai bagi anak dengan pengalaman emosional yang kompleks dan keterbatasan keterampilan verbal, seperti anak yang tinggal dalam pengasuhan institusional.

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan dalam kegiatan KKN biro psikologi ini dirancang dalam bentuk psikoedukasi dan art therapy secara luring di panti asuhan, serta psikoedukasi daring melalui webinar bagi masyarakat umum. Rangkaian program ini bertujuan untuk meningkatkan literasi kesehatan mental, kemampuan regulasi emosi, serta pemahaman mengenai relasi interpersonal yang sehat. Seluruh kegiatan disusun secara terstruktur dan partisipatif agar peserta dapat terlibat aktif serta memperoleh manfaat yang berkelanjutan.

Diharapkan program pengabdian masyarakat ini dapat memberikan manfaat langsung bagi mitra panti asuhan berupa peningkatan kemampuan anak dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara adaptif, sehingga dapat meminimalkan munculnya perilaku impulsif dan agresif dalam interaksi sosial. Selain itu, melalui kegiatan webinar, masyarakat umum diharapkan memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai kesehatan mental dan dinamika relasi interpersonal. Secara berkelanjutan, kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat peran biro psikologi sebagai sarana edukasi dan promosi kesehatan mental berbasis masyarakat.

## **Metode Penelitian**

Kegiatan ini merupakan program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dalam rangka Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang diorganisir oleh biro psikologi Gantari Indonesia selama satu periode KKN. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara terjadwal, baik secara luring maupun daring, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan mental, kemampuan regulasi emosi, serta pemahaman tentang hubungan interpersonal yang sehat pada peserta. Pendekatan yang digunakan bersifat promotif dan preventif, dengan menekankan peningkatan pemahaman, kesadaran, dan keterampilan psikologis individu secara praktis dan kontekstual (Wei et al., 2020)..

Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada 29 November hingga 7 Desember 2025. Kegiatan daring dilaksanakan melalui platform *Zoom Meeting*, sedangkan kegiatan luring dilaksanakan di Panti Asuhan PYI Yatim & Zakat Cabang Perjuangan Raya, Bekasi Utara. Sasaran kegiatan terdiri dari dua kelompok. Kelompok pertama adalah masyarakat umum yang mengikuti kegiatan psikoedukasi daring dalam bentuk webinar. Kelompok kedua adalah anak-anak panti asuhan yang menjadi sasaran kegiatan psikoedukasi dan *art therapy* secara luring. Pemilihan sasaran didasarkan pada pertimbangan kebutuhan literasi kesehatan mental dan karakteristik perkembangan emosional masing-masing kelompok.

Prosedur pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap persiapan meliputi

koordinasi dengan pihak mitra, penyusunan materi psikoedukasi, perencanaan aktivitas art therapy, serta penyediaan media dan fasilitas pendukung. Tahap pelaksanaan kegiatan luring diawali dengan pemberian psikoedukasi mengenai kesehatan mental dan pengenalan emosi kepada anak-anak panti asuhan, kemudian dilanjutkan dengan sesi art therapy berupa aktivitas melukis menggunakan media gypsum dan refleksi sederhana yang difasilitasi oleh tim KKN. Tahap pelaksanaan kegiatan daring dilakukan dalam bentuk webinar psikoedukasi yang mencakup penyampaian materi, diskusi interaktif, serta sesi tanya jawab. Tahap evaluasi dilakukan secara internal oleh tim KKN melalui diskusi dan refleksi bersama untuk menilai kelancaran pelaksanaan kegiatan dan ketercapaian tujuan.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi materi psikoedukasi, media *art therapy*, serta lembar post-test sederhana untuk anak-anak panti asuhan. Data diperoleh melalui hasil post-test, observasi partisipasi peserta, serta keterlibatan aktif peserta selama diskusi dan sesi tanya jawab pada webinar.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan memaknai data hasil post-test dan observasi partisipasi peserta untuk menggambarkan perubahan pemahaman dan respons peserta terhadap materi yang diberikan. Hasil analisis digunakan untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan serta keterkaitannya dengan tujuan pengabdian kepada masyarakat.

## **Hasil dan Pembahasan**

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan psikoedukasi dan *art therapy* menunjukkan keterlibatan aktif peserta baik pada kegiatan daring maupun luring. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang secara partisipatif sehingga peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses diskusi dan refleksi yang disesuaikan dengan konteks permasalahan yang dialami. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif serta memudahkan peserta dalam memahami materi yang disampaikan.

Kegiatan psikoedukasi daring dilaksanakan dalam bentuk webinar melalui platform *Zoom Meeting* dan diikuti oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang. Materi yang disampaikan berfokus pada kesehatan mental dan dinamika relasi interpersonal, khususnya dalam konteks pengelolaan emosi setelah pengalaman relasional yang tidak menyenangkan. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, yang terlihat dari partisipasi aktif dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Beberapa peserta secara terbuka membagikan pengalaman pribadi serta mengajukan pertanyaan yang relevan dengan materi yang disampaikan, sehingga diskusi

berlangsung secara dinamis dan kontekstual.



**Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan Webinar Lige After Break-up 1&2, serta Love Language vs Pain Language**

Respons peserta menunjukkan bahwa kegiatan webinar memberikan pemahaman baru terkait pentingnya menjaga kesehatan mental, mengenali emosi yang dialami, serta membangun relasi interpersonal yang lebih sehat. Dampak jangka pendek dari kegiatan ini terlihat pada meningkatnya kesadaran dan pemahaman kognitif peserta mengenai kesehatan mental. Sementara itu, dampak jangka panjang yang diharapkan adalah adanya perubahan sikap serta penerapan strategi coping yang lebih adaptif dalam kehidupan sehari-hari. Selain kegiatan daring, program pengabdian juga dilaksanakan secara luring di panti asuhan dengan sasaran anak-anak usia sekolah. Materi psikoedukasi disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Selama kegiatan berlangsung, anak-anak menunjukkan respons yang positif, terlihat dari keaktifan mereka dalam menjawab pertanyaan, menyebutkan berbagai jenis emosi, serta menceritakan situasi yang memicu munculnya emosi tertentu. Interaksi antara fasilitator dan peserta berlangsung secara dua arah, sehingga anak-anak merasa lebih nyaman untuk terlibat dalam kegiatan.



**Gambar 2. Fasilitator Menyampaikan Materi serta Interaksi dengan Anak-anak Panti Asuhan**

Peningkatan pemahaman anak-anak terhadap konsep dasar emosi juga tercermin dari hasil pre-test dan post-test yang diberikan sebelum dan setelah kegiatan psikoedukasi. Secara umum, hasil post-test menunjukkan peningkatan skor pada seluruh peserta, dengan sebagian besar peserta mencapai skor maksimal. Data tersebut menunjukkan bahwa materi yang diberikan dapat dipahami dengan baik oleh anak-anak sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

**Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test Kegiatan Psikoedukasi Panti Asuhan**

No	Nama	Usia	Skor Pre-test	Skor Post-test
1	FGW	9 tahun	9	10
2	A	10 tahun	9	10
3	A	10 tahun	10	10
4	S	10 tahun	10	10
5	A	11 tahun	10	10
6	H	11 tahun	9	10
7	HMA	11 tahun	10	10
8	ARR	12 tahun	10	10
9	MAF	13 tahun	10	10
10	F	13 tahun	10	10

Setelah sesi psikoedukasi, kegiatan dilanjutkan dengan *art therapy* melalui aktivitas melukis menggunakan media gypsum. Kegiatan ini memberikan ruang yang aman bagi anak-anak untuk mengekspresikan emosi secara nonverbal. Selama proses melukis, anak-anak tampak fokus dan antusias, serta menunjukkan beragam ekspresi emosional melalui warna dan bentuk yang dihasilkan. Aktivitas ini juga membantu anak-anak menyalurkan emosi yang sulit diungkapkan secara verbal ke dalam bentuk karya visual.



**Gambar 3. Art therapy**

Meskipun hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman kognitif peserta terhadap konsep dasar emosi dan kesehatan mental, hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa kemampuan regulasi emosi dalam bentuk perilaku belum sepenuhnya berkembang. Beberapa anak masih menampilkan respons impulsif ketika menghadapi situasi yang memicu emosi negatif, seperti konflik dengan teman sebaya. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan dan kesadaran emosional belum secara otomatis diikuti oleh perubahan perilaku yang konsisten. Regulasi emosi merupakan keterampilan yang membutuhkan proses pembelajaran berkelanjutan, latihan yang berulang, serta dukungan lingkungan yang konsisten agar dapat terinternalisasi secara optimal. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa kombinasi psikoedukasi dan *art therapy* dapat menjadi pendekatan promotif dan preventif yang relevan dalam mendukung kesehatan mental berbasis komunitas. Pelaksanaan kegiatan secara daring dan luring saling melengkapi dalam menjangkau sasaran yang berbeda, di mana kegiatan daring berperan dalam meningkatkan literasi kesehatan mental masyarakat umum, sementara kegiatan luring memberikan ruang pengalaman langsung bagi anak-anak panti asuhan untuk mengenali dan mengekspresikan emosi secara adaptif. Program ini memberikan manfaat berupa peningkatan pengetahuan, kesadaran emosional, serta tersedianya ruang ekspresi yang positif bagi peserta, meskipun pendampingan lanjutan tetap diperlukan untuk mendukung perubahan perilaku jangka panjang.

## **SIMPULAN**

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan psikoedukasi dan *art therapy*, baik secara luring di panti asuhan maupun daring melalui webinar, menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu memberikan dampak positif bagi mitra. Anak-anak panti asuhan menunjukkan

peningkatan pemahaman mengenai emosi dan kesehatan mental setelah mengikuti kegiatan, sementara peserta webinar memperoleh wawasan yang lebih komprehensif mengenai kesehatan mental dan relasi interpersonal. Meskipun demikian, peningkatan pemahaman kognitif tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan perilaku secara konsisten, sehingga program ini lebih tepat dipahami sebagai upaya promotif dan preventif dalam mendukung kesehatan mental berbasis komunitas. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan tersebut, disarankan agar program serupa dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan durasi dan frekuensi yang lebih terstruktur, khususnya pada kegiatan di panti asuhan, sehingga proses internalisasi pengelolaan emosi dapat berjalan lebih optimal. Selain itu, keterlibatan pengasuh serta pengembangan materi lanjutan pada kegiatan daring perlu ditingkatkan agar dampak program dapat berlanjut dan menjangkau lebih banyak penerima manfaat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Donker, T., Griffiths, K. M., Cuijpers, P., & Christensen, H. (2009). *Psychoeducation for depression, anxiety and psychological distress: A meta-analysis*. **BMC Medicine**, 7(79). <https://doi.org/10.1186/1741-7015-7-79>
- El Koumi, M. A., Ali, Y. F., El Banna, E. A., Youssef, U. M., Raya, Y. M., & Ismail. (2012). *Psychiatric morbidity among a sample of orphanage children in Cairo*. **International Journal of Pediatrics**, 2012(1), 141854. <https://doi.org/10.1155/2012/141854>
- Eshboyevna, P. R. (2024). *The importance of art therapy in the formation of the child as a social and individual*. **JournalNX**, 10(4), 61–64.
- Jorm, A. F. (2012). *Mental health literacy: Empowering the community to take action for better mental health*. **American Psychologist**, 67(3), 231–243. <https://doi.org/10.1037/a0025957>
- Gertler, P., Martinez, S., & Levine, D. (2004). *Lost presence and presents: How parental death affects children*. WPS Princeton. <http://www.weblamp.princeton.edu/chw/papers/gertler.pdf>
- Johnson, R., Browne, K., & Hamilton-Giachritsis, C. (2006). *Young children in institutional care at risk of harm*. **Trauma, Violence, & Abuse**, 7(1), 34–60. <https://doi.org/10.1177/1524838005283696>
- Kaur, R., Vinnakota, A., Panigrahi, S., & Manasa, R. (2018). *A descriptive study on behavioral and emotional problems in orphans and other vulnerable children staying in institutional homes*.

**Indian Journal of Psychological Medicine**, 40(2), 161–168.  
[https://doi.org/10.4103/ijpsym.ijpsym\\_316\\_17](https://doi.org/10.4103/ijpsym.ijpsym_316_17)

- Mohammadzadeh, M., Awang, H., Hayati, K. S., & Ismail, S. (2017). *The effects of a life skills-based intervention on emotional health, self-esteem and coping mechanisms in Malaysian institutionalised adolescents*. **International Journal of Educational Research**, 83, 32–42.  
<https://doi.org/10.1016/j.ijer.2017.02.010>
- Mohammadzadeh, M., Awang, H., Ismail, S., & Shahar, H. K. (2019). *Improving emotional health and self-esteem of Malaysian adolescents living in orphanages through life skills education program*. **PLoS ONE**, 14(12), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0226333>
- Van Ijzendoorn, M. H., Palacios, J., Sonuga-Barke, E. J., Gunnar, M. R., Vorria, P., McCall, R. B., LeMare, L., Bakermans-Kranenburg, M. J., Dobrova-Krol, N. A., & Juffer, F. (2011). *Children in institutional care: Delayed development and resilience*. **Monographs of the Society for Research in Child Development**, 76(4), 8–30. <https://doi.org/10.1111/j.1540-5834.2011.00626.x>
- Vorria, P., Papaligoura, Z., Dunn, J., Van Ijzendoorn, M. H., Steele, H., Kontopoulou, A., & Sarafidou, Y. (2003). *Early experiences and attachment relationships of Greek infants raised in residential group care*. **Journal of Child Psychology and Psychiatry**, 44(8), 1208–1220.  
<https://doi.org/10.1111/1469-7610.00202>
- Wei, Y., McGrath, P. J., Hayden, J., & Kutcher, S. (2020). *Measurement properties of tools measuring mental health knowledge: A systematic review*. **BMC Psychiatry**, 20(1), 1–16.
- World Health Organization. (2025). *Mental health*. WHO. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-strengthening-our-response>